

Mengenal Sejarah dan Filosofi Candi Cetho di Kabupaten Karanganyar, Candi di Atas Awan yang Mengagumkan

Dyah Putri Purwitasari¹, Ferry Febita², Merdiana Kesumawati³

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun

Email: Putri1jrg@gmail.com¹, Ffebita56@gmail.com², merdianakw@gmail.com³

Abstrak

Sejarah Indonesia tidak akan lepas dari yang namanya kerajaan-kerajaan yang menjadi awal terbentuknya negara Indonesia. Beragam pula situs-situs bersejarah yang dimiliki negara ini, seperti prasasti, naskah kuno maupun peninggalan berupa candi. Indonesia memiliki salah satu candi yang megah, indah dan unik yang terletak di lereng gunung lawu yaitu bernama Candi Cetho. Candi Cetho merupakan tempat wisata sekaligus tempat ibadah umat hindu. Candi Cetho merupakan salah satu candi tertinggi di Indonesia. Lokasi candi ini terletak di lereng barat gunung lawu dan memiliki ketinggian 1.496 mdpl, tepatnya di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah yang ada di candi cetho. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi cetho dahulunya digunakan untuk tempat ibadah dan tempat melepas kutukan.

Kata Kunci: *Sejarah, Candi Cetho, Filsafat*

Abstract

The history of Indonesia will not be separated from the kingdoms that became the beginning of the formation of the Indonesian state. There are also various historical sites owned by this country, such as inscriptions, ancient manuscripts and relics in the form of temples. Indonesia has one of the magnificent, beautiful and unique temples located on the slopes of Mount Lawu, namely Candi Cetho. Cetho Temple is a tourist place as well as a place of worship for Hindus. Cetho Temple is one of the tallest temples in Indonesia. The location of this temple is located on the western slope of Mount Lawu and has a height of 1,496 meters above sea level, precisely in Ceto Hamlet, Gumeng Village, Jenawi District, Karanganyar Regency, Central Java. This study aims to find out how the history of the Cetho temple is. The method used is a qualitative method. The results showed that the Cetho temple was formerly used as a place of worship and a place to release curses.

Keywords: *History, Cetho Temple, Philosophy*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada masa lalu meninggalkan budaya materi yang sampai pada masa kini. Peninggalan tersebut merupakan suatu warisan budaya

yang kaya dengan nilai-nilai tradisi nenek moyang. Dari peninggalan tersebutlah dapat diungkap tentang tata cara hidup, peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek religi masyarakatnya. Dalam bidang peralatan, manusia masa lalu telah mampu menciptakan alat-alat yang berfungsi untuk memudahkan pekerjaan. Sebagai contoh pada masa bercocok tanam (prasejarah), manusia membuat alat dan perlengkapan pertanian seperti kapak lonjong dan kapak persegi. Seiring ditemukannya api, masyarakat pada saat itu membuat gerabah untuk menyimpan hasil pertanian.

Tidak hanya masa prasejarah, pada masa klasik Indonesia banyak dijumpai hasil budaya yang didirikan untuk kegiatan keagamaan. Tinggalan itu berupa bangunan suci seperti candi, goa pertapaan, punden berundak dan lainnya. Salah satunya adalah Candi Cetho. Candi Cetho ini ditetapkan menjadi Cagar Budaya pada tahun 2007 berdasarkan Peraturan Men.Budpar. No. PM.24/PW.007/MKP/2007. (Purwanto, 2020)

Candi Cetho merupakan salah satu candi tertinggi di Indonesia, yaitu dengan ketinggian 1400 MDPL yang berada di lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar. Candi Cetho berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Situs Candi Cetho mempunyai kaitan erat dengan Situs Candi Sukuh yang letaknya di dataran yang lebih rendah dan dengan jarak yang relatif berdekatan. Sama halnya dengan Situs Candi Sukuh yang dibangun pada abad 1439 Masehi yang mempunyai hubungan dengan ritual upacara ruwatan, Bernet Kempers (1959:101) dalam *Ancient Indonesian Art* berpendapat bahwa Situs Candi Cetho sejak awal didirikan merupakan situs suci yang berhubungan dengan penghormatan arwah-arwah leluhur yang pada paruh pertama abad XV diubah menjadi sebuah monumen yang mengandung unsur-unsur dari kebudayaan Hindu-Jawa dengan karakter lokal dengan sarana pembebasan arwah leluhur dari semua ikatan duniawi. (kemdikbud, 2007)

Candi Cetho merupakan candi dengan arsitektur berbentuk punden berundak dengan 14 teras. Candi ini berjenis candi bentar, yaitu berbentuk hasil cerminan dari gapura khas Bali. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi Candi Cetho karena terdapat gapura khas Pulau Dewata yang cantik dan menarik perhatian para wisatawan.

Kabupaten Karanganyar sendiri merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki aneka ragam wisata unggulan, lokasi tersebut dapat mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2020, tercatat jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karanganyar sebanyak 309.047 orang dengan perolehan retribusi sebesar Rp.924.721.510 (Publikasi BPS Kabupaten Karanganyar, tahun 2021). Objek wisata Candi Cetho tercatat telah menyumbangkan sekitar 21% jumlah kunjungan dari total jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Karanganyar, yaitu sebesar 66.066 orang.

Sampai saat ini, Candi Cetho masih aktif digunakan sebagai tempat peribadatan masyarakat setempat dan beberapa wisatawan beragama Hindu. Salah satu ciri khas yang paling terkenal dari Candi Cetho yaitu adanya arca Lingga-Yoni, sebuah arca berbentuk alat kelamin laki-laki dan perempuan.

Selain menyimpan sejarah pada masa lampau, Candi Cetho juga memiliki nilai kesakralan yang sangat kental. Hanya saja, seiring berjalannya waktu, nilai sejarah dan nilai kesakralan Candi Cetho mulai memudar. Hal ini disebabkan sebagian besar wisatawan kurang memahami nilai-nilai yang terkandung pada candi tersebut, sebagian besar wisatawan datang dengan beberapa tujuan, seperti untuk menikmati pemandangan saat matahari terbenam, menikmati udara sejuk, dan melakukan swafoto untuk diunggah ke media sosial.

Atas hal tersebut, maka unsur-unsur yang terdapat pada objek wisata Candi Cetho perlu dikaji ulang agar memunculkan nilai sejarah dan nilai kesakralan yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut seperti otentitas, originalitas dan keunikan. Setelah ketiga unsur tersebut ditelaah maka perlu adanya pembuatan branding destinasi untuk menarik wisatawan.

Branding atau slogan destinasi yang dilihat akan merangsang keputusan wisatawan dalam berkunjung (Adiwijaya dalam Bungin, 2015). Senada dengan hal tersebut, Ariando (2015) menyatakan bahwa brand dari suatu destinasi akan membantu mendekatkan para pengunjung ke lokasi wisata, sehingga loyalitas mereka akan meningkat. Beberapa contoh brandingdestinasi yang sudah terbentuk adalah Wonderful Indonesia, Solo The Spirit of Java, dll. Makhasi dan Sari (2017), menjelaskan branding Wonderful Indonesia dapat menarik wisatawan Tiongkok yang melonjak hingga 42,22% pada tahun 2017.

Berdasarkan data dan fakta di atas, maka pentingnya pembuatan branding atau slogan pada Candi Cetho dimaksudkan sebagai ajang promosi yang dapat menarik minat wisatawan agar tertarik untuk datang kembali. Branding tersebut disusun dari penelusuran tiga unsur, yaitu otentitas, originalitas dan keunikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada observasi dan pengamatan sebuah objek. Jenis dan sumber data berasal dari buku literatur, jurnal dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Candi Cetho

Candi Cetho diperkirakan berdiri sekitar abad XV pada zaman kerajaan majapahit, pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V. Saat itu, Prabu Brawijaya lengser dari tahtanya karena diserang oleh putranya sendiri yaitu Raden Patah. Lalu, Candi Cetho menjadi pilihan Prabu Brawijaya V untuk melakukan peribadatan dan mensucikan diri. Candi ini diperkirakan selesai

dibangun pada tahun (1397 saka / 1475 Masehi) hal ini didasarkan adanya sengkalan angka tahun yang terpahat pada gapura teras VII yang berbunyi "Goh wiku hanahut iku" yang berarti 1397 saka atau 1476. Candi Cetho untuk pertama kalinya ditemukan oleh seorang warga negara belanda bernama Van der Vllis tepatnya pada tahun 1842 dengan jumlah 13 teras. Semenjak ditemukan, Candi Cetho menarik perhatian peneliti dan ahli kepurbakalaan yaitu oleh W.F Stutterheim, K.C Crucq dan A.J. Bernet Kempers.

Dinas Purbakala Hindia Belanda pada tahun 1928 melakukan penelitian ekskavasi, dan rekontruksi pada candi cetho. Hasil rekontruksi, situs candi cetho merupakan bangunan berteras, undakan teras berada dari barat (paling bawah) ke timur (paling atas) sepanjang kurang lebih 200 meter. Pada tahun 1978 situs candi cetho dipugar namun pemugaran mengubah banyak struktur asli candi tersebut. Undakan teras yang berjumlah 13 sekarang menjadi 9 teras. Hasil pemugaran berupa gapura megah di depan kompleks, bangunan kayu tempat pertapaan, patung yang dinisabkan sebagai sabdopalon, nayagenggong, Brawijaya V, dan Phallus.

Struktur Bangunan

Struktur bangunan yang ada di Candi Cetho memiliki keunikan tersendiri yaitu terdiri dari 9 tingkat yang bentuknya memanjang ke belakang seperti halnya tempat pemujaan pada zaman dahulu, yaitu punden berundak.

Pada tingkat pertama, kita dapat melihat halaman depan candi. Memasuki tingkat kedua, kita dapat melihat petilasan Ki Ageng Krincing wesi wayang yaitu leluhur penduduk Cetho. Pada tingkat ketiga terdapat relief yang menyerupai phallus (alat kelamin laki-laki) dengan panjang lebih dari 2 meter.

Pada tingkat berikutnya, kita bisa melihat relief pendek yang menceritakan kisah Sudhamala yaitu mengenai usaha seseorang untuk melepaskan diri dari bahaya. Lalu, dua tingkat di atasnya terdapat pendopo-pendopo. Pendopo-pendopo tersebut digunakan untuk upacara keagamaan. Pada tingkat ketujuh terdapat dua buah arca, yaitu arca Sabdopalon dan Nayagenggong, mereka adalah abdi kinasih dan penasehat spiritual Prabu Brawijaya.

Pada tingkat kedelapan dapat kita jumpai arca phallus (Kuntobimo) dan arca Sang Prabu Brawijaya yang digambarkan sebagai "mahadewa". Arca phallus adalah simbol ucapan syukur karena memberikan kesuburan di bumi cetho, dan merupakan harapan kepada sang pencipta agar selalu diberikan kesuburan yang tidak ada hentinya. Arca Prabu Brawijaya menunjukkan ketauladanan masyarakat terhadap kepemimpinan beliau, sebagai raja yang berbudi luhur dan diyakini sebagai utusan Tuhan di muka bumi.

Tingkat yang paling akhir adalah tingkatan paling utama yang digunakan untuk tempat berdoa kepada sang pencipta.

Filosofi Candi Cetho

Secara filosofis, arti nama Cetho di ambil dari bahasa jawa yang berarti jelas, nama ceto juga digunakan sebagai nama dusun tempat candi ini berada, karena dari dusun cetho orang dapat melihat jelas ke berbagai arah. Dari arah utara dapat melihat pemandangan karanganyar dengan latar belakang gunung merbabu dan merapi. Dari arah barat dan timur nampak bukit-bukit hijau membentang, sedangkan dari arah selatan nampak punggung dan anak-anak gunung lawu.

Tak asing jika saat berada di candi cetho semua orang memakai kain berwarna putih dan hitam dengan motif kotak-kotak seperti catur. Kain bermotif kotak-kotak itulah yang dinamakan sebagai kain kampuh. Pemakaian kain kampuh ini untuk menjaga kesakralan candi cetho serta untuk menghormati dan menghargai kebudayaannya. Dengan menggunakan kain ini pengunjung diharapkan mempunyai pikiran yang bersih secara lahir dan batin saat memasuki area candi cetho. Kewajiban menjaga sopan santun adalah tanda bahwa candi cetho ini masih benar-benar menyimpan kesakralan.

Pantangan yang ada di candi cetho yaitu,

1. Wanita yang berhalangan dilarang masuk ke candi cetho.
2. Dilarang mengucapkan kata-kata kotor

Fungsi Candi Cetho

Candi cetho saat ini masih digunakan sebagai tempat wisata dan tempat peribadatan masyarakat sekitar dan warga penganut agama hindu dari berbagai daerah dan berdasarkan prasasti yang ditemukan, candi cetho juga digunakan sebagai tempat melakukan ritual tolak bala dan ruwatan (penyucian) atau tempat pembebasan diri dari kutukan.

Selain itu, ternyata bangunan-bangunan yang ada disetiap teras candi memiliki fungsinya masing-masing. Diantaranya yaitu : diteras ke-empat, digunakan sebagai tempat peruwatan atau tempat pembebasan diri dari kutukan, diteras ke-lima, terdapat pendopo yang digunakan untuk tempat berlangsungnya upacara keagamaan dan diteras ke-sembilan, digunakan untuk tempat berdoa yang tidak setiap saat buka.

KESIMPULAN

Candi Cetho sebagai salah satu warisan budaya materi milik Bangsa Indonesia. Merupakan wujud kecerdasan nenek moyang yang harus dipertahankan baik fisik maupun nilai yang terkandung. Wujud kecerdasan itu terbukti atas keunikan-keunikan yang dijumpai. Karakteristik Candi Cetho mempunyai ciri khas tersendiri, tidak terdapat pada candi-candi lainnya. Bertempat yang jauh dari pusat kerajaan, membuat para undahagi tidak terikat atas aturan-aturan dalam pembuatan tempat suci keagamaan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor 1) karena faktor intrinsik yaitu alat, sarana dan

prasana, serta bahan yang digunakan 2) Unsur kesengajaan kreativitas undahagi
3) adanya inovasi, yaitu menciptakan hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariando, V. (2015). *Destination Branding Kepulauan Seribu : Studi Kasus Destination Branding Kepulauan Seribu Dalam Upaya Mengembangkan Destinasi Wisata Bahari Internasional*. Yogyakarta: UGM-Ilmu Komunikasi.
- BPS KARANGANYAR. (2021). Karanganyar Dalam Angka. *Jurnal Pariwisata*, 17.
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Pemasaran dan Brand Destinasi)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Cagar Budaya. (2015). Candi Cetho. Retrieved from <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016011200010/candi-cetho>
- Kloter, P. (2006). *B2B Brand Manajemen*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Miles, & Dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moeleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, h. (2020). BEBERAPA KEISTIMEWAAN CANDI CETHO DI KABUPATEN KARANGANYAR. doi:<https://doi.org/10.23887/jcs.v2i1.28806>
- Sutopo, H.B. (1982). *Pengumpulan Data dan Analisis Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Lembaga Penelitian UNS.
- Weber, H.F, & Damanik, J. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.